

Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Syahrul Abidin

Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Abstraks: Penelitian ini bertujuan membahas tentang strategi komunikasi guru kepada siswa dalam meningkatkan prestasi siswa. Menurut peneliti hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan prestasi siswa adalah menyangkut waktu luang atau kesempatan berkumpul (berdiskusi) antara guru dan siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dari hasil wawancara peneliti memberikan gambaran bahwa strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah lebih kepada ganjaran, dalam kenyataannya guru sering salah mengartikan strategi ini, guru hanya memahami berupa hukuman yang diberikan kepada siswa yang bersalah, padahal seharusnya ganjaran itu juga diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam bentuk hadiah, pujian dan lain-lain. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila orang tua dapat bekerjasama dalam hal komunikasi yang interaktif.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Prestasi Belajar

Pendahuluan

Guru merupakan faktor dominan dalam proses pembelajaran sehingga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Bahkan kesuksesan guru dalam menjalankan amanatnya selaku pendidik, juga sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah. Maka, seiring dengan diberlakukannya sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara nasional, posisi guru pun kian kuat dengan otoritas penuh selaku pelaksana pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini

sebagaimana dikemukakan Yuli Supriyanto, bahwa :Guru mempunyai pengaruh yang besar bukan hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga terhadap sikap anak di sekolah dan terhadap kebiasaan belajar pada umumnya. Sebaliknya, guru juga dapat melumpuhkan kemampuan alamiah anak, merusak motivasi, harga diri, dan kreativitas anak. Bahkan guru-guru yang sangat (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua. (Supriyanto, 2004)

Demikian penting dan strategisnya peran guru khususnya terhadap masa depan anak didik, sehingga ekspektasi (pengharapan) masyarakat terhadap profesionalisme dan optimalisasi kinerjanya di sekolah kian besar. Sedikitnya ada tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara optimal dan profesional dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yakni : a). menguasai materi pelajaran, b). profesional untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dan c). berkepribadian matang. (Anonim, 2003: 2)

Tiga pilar tersebut dalam fungsinya saling kait-mengait dan saling mendukung untuk meningkatkan kinerja pembelajaran. Kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru, yang salah satunya ditunjukkan oleh tingkat profesionalismenya dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, maka salah satu aspek yang perlu diperhatikan seorang guru adalah penguasaan terhadap strategi komunikasi.

Penguasaan strategi komunikasi merupakan kemampuan dasar dan vital yang harus dimiliki seorang pendidik guna mendukung ketercapaian kompetensi/subkompetensi dalam pembelajaran. Melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif diharapkan seorang guru mampu mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan siswa untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*enjoyfull learning*), dan beraktifitas tinggi baik secara mental, fisik, sosial, maupun emosinya. Hal tersebut baru bisa dicapai jika didukung oleh kepribadian guru yang matang dan kesadaran untuk mengelola proses pembelajaran dengan menaati

Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

dan menetapkan azas-azas didaktik dalam setiap momentum yang tepat khususnya di ruang kelas.

Melalui penerapan strategi komunikasi yang efektif ini pulalah seorang guru diharapkan dapat membangun suasana pembelajaran yang produktif, kreatif, dan inovatif, yaitu suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan. Dengan demikian, kemampuan metodik-didaktis menjadi titik sentral pembelajaran dan perlu terus dikembangkan secara profesional.

Kenyataan di lapangan tidak jarang menunjukkan hal yang sebaliknya. Secara umum kemampuan guru-khususnya yang berkenaan dengan strategi komunikasi-menunjukkan gejala yang kian memprihatinkan. Sebagian besar guru misalnya, faktanya masih menghadapi banyak kesulitan untuk mengorganisir dan mengkoordinasikan kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kecenderungan ini dikhawatirkan dapat berakibat negatif terhadap suasana pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya dapat pula merusak motivasi dan prestasi belajar siswa.

Pada dasarnya faktor penyebab seorang guru kesulitan di dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif kepada siswa di kelas, di antaranya adalah minimnya pengalaman mengajar, rendahnya pengetahuan guru tentang teori dan praktek komunikasi yang efektif, serta rendahnya penguasaan guru terhadap penerapan strategi komunikasi secara tepat dan benar.

Kondisi rendahnya penguasaan guru tentang strategi komunikasi ini, agaknya berdampak pada kesulitan dalam mengkondisikan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas. Indikasinya, suasana kelas terlihat ribut atau gaduh, siswa tidak menunjukkan sikap serius dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Minat siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pun menjadi sangat menurun; bahkan tidak jarang ada siswa yang berani membolos karena menghindari pertemuan dengan guru dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan di atas, seorang guru penting menguasai dan memahami strategi komunikasi dalam meningkatkan prestasi belajar, dan akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

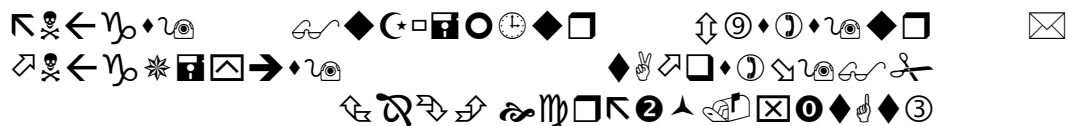
Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah persyaratankhidupan manusia, karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak akan mungkin terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi antar manusia inilah, yang dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi ini pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan dan tulisan) maupun non verbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti).

Menurut etimologi *komunikasi* berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya *dengan*, atau *bersama dengan*, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti *satu*. Dua kata itu membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communio*, yang berarti *kebersamaan*, *persatuan*, *persekutuan gabungan*, *pergaulan*, atau *hubungan* (Harjana, 2003: 5)

Di sisi lain, dalam bahasa Arab komunikasi dikenal dengan istilah *al-ittisal* yang berasal dari kata *wasola* yang berarti *sampaikan* (Kholil, 2007: 1) sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Qasas ayat 51 :



Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami turunkan (sampaikan) perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran ”.

Menurut terminologi (istilah), Dennis Murphy dalam bukunya *Better Business Communication*, sebagaimana dikutip oleh Ig. Wursanto (1994) dalam bukunya : “Etika Komunikasi Kantor”, mengemukakan bahwa : “*Communication*

Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

is the whole pocess used to reach other mind” (komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain). (Wursanto, 2004: 58) Sedangkan menurut Harwood, *“communication is more technically defined as a process for conduction the memories”* (Komunikasi didefinisikan secara teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan). (Jones, 1997: 9)

Banyak definisi lain selain yang dikemukakan. Akan tetapi, dari sekian banyak definisi yang ada bisa disarikan bahwa komunikasi adalah suatu kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajak, dan negosiasi. Namun pada hakikatnya komunikasi dapat dipahami sebagai proses penghubung antar manusia atau interpersonal, yang mana hal itu dinyatakan lewat pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya. (Junaedi, 2007:53)

Dilihat dari aspek unsur-unsur komunikasi, secara umum ada 3 unsur yang membangun komunikasi, yakni : komunikator, komunikan, dan channel. Dalam hal ini komunikator atau *sender* adalah orang yang menyampaikan isi pernyataannya kepada komunikan. Komunikator bisa dalam bentuk perorangan, kelompok, atau organisasi pengirim berita. Dalam kaitan ini ada beberapa hal yang menjadi tanggungjawab utama dari seorang komunikator/sender/pengirim, di antaranya : harus dapat mengirim pesan dengan jelas; memilih channel/saluran/media yang cocok untuk mengirim pesan; dan meminta kejelasan bahwa pesan telah diterima dengan baik.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berarti “hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan”. Prestasi yang dimaksudkan di sini adalah suatu hasil yang dicapai mengenai pendidikan atau pelajaran. Sesuai dengan hal tersebut, Sardiman mengemukakan: “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa berdasarkan kriteria-kriteria tertentu setelah dia menempuh kegiatan belajar mengajar dan diakhiri dengan evaluasi dari pihak guru.

3. Strategi Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan ditinjau dari prosesnya adalah bagian dari komunikasi; dalam arti bahwa proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Sedangkan perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, jika tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinasi, agitasi, dan pendidikan. (Effendy, 101)

Tujuan pendidikan adalah bersifat khusus, yakni untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai suatu hal hingga ia dapat menguasainya. Hal ini jelas berbeda dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi, dan agitasi sebagaimana disinggung di atas. Tujuan pendidikan tersebut baru akan tercapai jika prosesnya komunikatif, dalam arti berjalan lancar dan efektif. Sebagaimana dipahami, bahwa secara umum proses pendidikan atau pembelajaran yang berlangsung di kelas bersifat tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya yang relatif kecil—meski pada dasarnya pola komunikasi antar guru dengan siswa di kelas termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) tapi seorang pendidik sewaktu-waktu bisa saja mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal.

Bentuk komunikasi yang diharapkan muncul dalam proses pembelajaran di kelas adalah komunikasi dua arah (*two ways flow of communication*), di mana pendidik dan peserta didik dapat saling menempati posisinya baik sebagai komunikator sekaligus komunikan. Proses komunikasi dua arah tersebut terjadi apabila peserta didik bersikap responsif; mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Sebaliknya dipihak pendidik, ia harus memberi kesempatan seluasnya kepada siswa untuk membuka dialog dan

Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

diskusi secara kreatif, inovatif, dan dinamis. Agar komunikasi dalam proses pembelajaran itu berlangsung efektif, maka pendidik harus mempersiapkan strateginya secara matang.

Teori Harold D. Lasswell sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya-agaknya tepat digunakan untuk menerapkan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran. Maka, sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas seorang guru harus mempersiapkan terlebih dahulu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh Lasswell tersebut. Jawaban itu menyangkut pertanyaan: *Who ?* (siapa komunikatornya?). Tentunya pelaku komunikator tersebut adalah dirinya sendiri sebagai pendidik; kemudian, *says what* (pesan apa yang disampaikan?). Dalam hal ini pesan yang akan disampaikan guru kepada siswa adalah menyangkut materi pelajaran dan muatan yang terkandung di dalamnya, yakni meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; *in which channel ?* (media apa yang digunakan?). Media yang digunakan adalah media pembelajaran baik berbentuk audio, visual maupun kombinasi audi-visual; *to whom ?* (siapa komunikannya?) Dalam hal ini adalah siswa sebagai peserta didik; dan *with what effect ?* (efek apa yang diharapkan?), yakni tumbuhnya pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan ketrampilan hidup dalam diri siswa.

4. Strategi Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mendidik dan meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu menggunakan teknik ganjaran. Sebagaimana pengertian teknik ganjaran (*pay off technique*), yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan oleh teknik “pembangkitan rasa takut” (*fear arousing*), yaitu suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau *pay-off tecnique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *fear arousing tecnique* menunjukkan hukuman (*punishment*).

Akan tetapi dalam penggunaannya guru salah mengartikannya. Dalam teknik ganjaran ini seharusnya siswa yang berprestasi diberi ganjaran berupa

hadiah, dan sebagainya. Sehingga siswa pun menjadi termotivasi untuk meningkatkan prestasinya agar bertambah lebih baik.

Dalam kenyataannya ternyata guru tidak melakukan yang demikian. Guru hanya memahami kalau ganjaran itu berupa hukuman, dan itu diberikan kepada siswa yang bersalah. Guru tidak memahami kalau ganjaran itu seharusnya diberikan juga untuk siswa yang memiliki prestasi. Hal ini dimaksudkan supaya siswa terus berusaha meningkatkan prestasinya. Dengan demikian guru tidak merasa lelah lagi dalam berpikir dan berbuat menghadapi siswanya.

Jika teknik dapat berjalan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah guru hanya diharapkan mampu menanamkan rasa kesadaran kepada siswa sehingga dia merasa percaya diri dan terjauh dari rasa kecil hati. Siswa juga akan terhindar dari kekerasan yang dapat memicu tindak kekerasan pula kepada siswa yang lain. Siswa yang diajarkan dengan penghargaan maka kelak siswa itu akan menjadi mengerti dan tahu menghargai orang lain. Namun sebaliknya apabila siswa dididik dengan hinaan dan hukuman, maka kelak dia juga akan merasa hina dan tidak pandai menghargai orang lain.

Gambaran tentang strategi komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswanya pada dasarnya karena disebabkan kesibukan guru mengurus dengan banyak siswa sehingga tidak terkondisikan siswa yang melakukan kesalahan dan yang tidak melakukan kesalahan. Namun ketika anak melakukan kesalahan, guru, yaitu kepala sekolah baru mulai menunjukkan sikap perhatiannya berupa tindakan menghukum siswa

Dalam masyarakat kita penerapan pendidikan antara pujian (*reward*) dengan hukuman (*punishment*), tidaklah sebanding. Pendidikan di lingkungan kita sering lebih mengedepankan hukuman. Jika anak berbuat salah, dihukum, dimarahi, dipukul, dan sebagainya. Akan tetapi, jika anak melakukan suatu prestasi, terkadang guru tidak memberikan pujian, sehingga siswa akan mengetahui bagaimana jika bersalah dan bagaimana jika berprestasi. (Amin, 2007: 172)

5. Efektifitas Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi

Adapun hasil wawancara yang penulis dapatkan adalah:

**Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru
dalam Meningkatkan Prestasi Belajar**

1. Guru selalu kesulitan dalam menjalankan teknik komunikasi untuk mendidik anak-anaknya.
2. Keminimalnya para Guru banyak membaca buku yang berkaitan dengan mendidik anak.
3. Para guru jarang berkonsultasi kepada orangtua yang dipandang mampu memberikan masukan dan nasehat dalam masalah mendidik anak.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa para guru tidak maksimal dalam menjalin komunikasi kepada siswanya. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mendidik siswanya tidak berjalan dengan baik. Untuk mengatasinya maka guru, yaitu kepala sekolah dan orang tua harus bisa bekerjasama dalam menciptakan keharmonisan. Keharmonisan antara guru dan orang tua yang terlebih dahulu diwujudkan. Dengan adanya keharmonisan antara guru dan orang tua maka anak akan merasakan ketenangan. Bagaimana mungkin anak akan bisa menjadi yang baik sedang guru saja belum baik mengatur mekanisme pembelajaran. Oleh karena itu maka langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menciptakan keharmonisan di dalam sekolah dahulu agar siswa tidak merasa jenuh ketika kegiatan ngajar mengajar berlangsung.

Setelah keharmonisan di dalam sekolah terwujud, maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah memikirkan bagaimana mengupayakan mendidik anak agar sholeh dan sholehah. Seiring dengan upaya guru mewujudkan rumah sekolah yang harmonis secara tidak langsung anak juga terdidik untuk juga turut membantunya, yaitu berupaya untuk menjadi anak yang sholeh dan sholeha yang berprestasi. Maka hal ini tentunya amat membantu guru dalam menciptakan rumah sekolah yang nyaman, damai, tentram dan memiliki segudang prestasi.

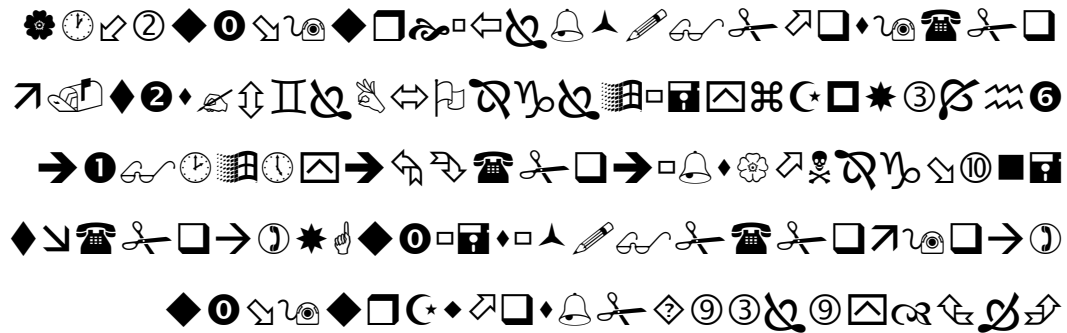
6. Konsep Komunikasi guru yang Ideal dalam Mendidik Siswa.

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin diabaikan, apalagi dianggap sebagai tempat mendapatkan ilmu yang banyak dari guru. Dewasa ini memang tidak sedikit orangtua yang menganggap kalau pendidikan hanya dijadikan tempat bagi anak-anak untuk sekedar tahu membaca, berhitung, dan mengerti bagaimana tata cara bergaul di masyarakat. Para orangtua hanya berharap kalau dengan pendidikan di sebuah lembaga yang bernama sekolah dapat

menjadikan anaknya seperti apa yang diharapkan yaitu, pandai membaca, berhitung, dan bermasyarakat.

Konsep para orangtua yang seperti ini sama artinya dengan menjadikan anaknya tidak maju, atau menghilangkan harapan anak yang sebenarnya, lebih-lebih harapan bangsa dan umat. Padahal anak adalah bakal pengganti orangtuanya kelak, penerus generasi selanjutnya. Dan tentunya para orangtua tidak berkeinginan melahirkan generasi yang lemah dan mundur.

Allah SWT. di dalam firman-Nya mengingatkan bagi para orangtua dan guru yang sengaja meninggalkan generasi yang lemah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S.an-Nissa' ayat 9 :



Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Melalui pendidikanlah maka kemerosotan intelektual anak dapat teratasi. Sebagaimana ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pendidikan agar tidak melahirkan generasi anak yang lemah, dan mundur.

Dalam kenyataannya di lapangan, ternyata pendidikan di sebuah lembaga yang bernama sekolah tidak sepenuhnya bisa mengawasi kegiatan siswa/siswinya. Hal ini karena keterbatasan jam belajar yang sudah ditentukan. Anak-anak hanya mengikuti peraturan ketika berada di lingkungan sekolah. Namun apabila mereka sudah keluar dari lingkungan sekolah terlihat bagaimana sikap dan tingkah laku yang sudah tidak lagi mencerminkan anak-anak didikan.

Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Kondisi ini memperhatikan sekali dan banyak kasus seperti ini terjadi namun belum tampak adanya tindak preventif. Kalaupun ada anak hanya menganggapnya sebagai terapi, setelah itu anak pun mengulangnya lagi. Keadaan ini tentunya tidak bisa dibiarkan dengan begitu saja, karena itu maka perlunya pendidikan yang lain, yaitu pendidikan di keluarga. Pendidikan inilah yang harus dipraktekkan oleh setiap keluarga agar anak-anak mereka dapat mengamalkan setiap ilmu yang diperolehnya di sekolah. Dengan demikian maka masa depan anak akan tampak lebih baik lagi dari hari-kehari. Oleh karena itu maka terlebih dahulu para orangtua harus mengetahui apa itu keluarga, dan apakah fungsi keluarga yang sebenarnya. Maka dalam ini penulis akan menguraikannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat prestasi belajar rata-rata siswa secara kualitatif termasuk pada kategori sedang. Hasil temuan ini membuktikan bahwa siswa belum dapat menyerap materi pelajaran yang diperoleh di sekolah dengan baik. Ini berarti penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan setiap mata pelajaran, yang lazimnya diketahui dari nilai tes yang diberikan oleh guru belum menampakkan hasil yang baik. Ini mengindikasikan perlu adanya upaya-upaya ke arah peningkatan yang berkaitan dengan prestasi belajar. Prestasi Belajar pada dasarnya merupakan indikator keberhasilan atau kualitas dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Disisi lain prestasi belajar merupakan hasil dari suatu system pendidikan, sehingga tingkat keberhasilannya ditentukan dan dipengaruhi oleh elemen-elemen dari system itu sendiri seperti raw input, instrumental input dan environmental input. Menurut pendapat Tirtaraharja bahwa pendidikan merupakan system yang saling berkaitan antara masukan mentah (*raw input*), masukan instrumental (*instrumental input*) dan masukan lingkungan (*environmentalinput*) yang masing-masing masukan saling mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Hal tersebut senada dengan Sudjana, bahwa hasil belajar

di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa sendiri dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan.

Demikian juga menurut Munandar menyatakan, bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh intelegensi, motivasi dan tingkat kecerdasannya. Lebih lanjut mengatakan, bahwa prestasi belajar merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Kemampuan yang dimaksudkan adalah sebagai daya/motif untuk melakukan suatu tindakan. Hasil analisis inferensial menunjukkan adanya pengaruh yang positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar rata-rata siswa pada sekolah. Artinya bahwa, semakin tinggi intensitas komunikasi antara orang tua dengan anaknya, maka semakin meningkat pula prestasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk, bahwa partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan secara sangat meyakinkan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar murid dan menunjukkan semakin tinggi keterlibatan dan kepedulian terhadap masalah-masalah pendidikan di sekolah, semakin meningkat pula prestasi anaknya dalam mata pelajaran Agama Islam dan mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Komunikasi orang tua dalam pendidikan anak pada dasarnya keterlibatan baik secara mental maupun fisik dan bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar rata-rata siswa pada masih berada pada kategori sedang. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa belum semua orang tua sebagaimana yang dipersepsikan anak/ siswa, memahami arti pentingnya komunikasi untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah. Apabila hal ini dibiarkan sudah barang tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemahaman akan arti pentingnya komunikasi orang tua perlu ditanamkan pada para orang tua. Untuk hal tersebut perlu perhatian yang serius baik dari pihak sekolah, dari pihak pemerintah, masyarakat dan khususnya dari pihak orang tua itu sendiri. Madrasah sebagai lembaga pendidikan, secara formal memiliki posisin strategis untuk mewujudkan sumber daya manusia

Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberhasilan pendidikan sulit diwujudkan apabila tidak mendapat dukungan secara nyata dari para pihak yang berkompeten, utamanya orang tua dan siswa. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa komunikasi orang tua kaitannya dengan keberhasilan pendidikan siswa sebelum memberikan hasil yang optimal. Hal ini ditunjukkan dari pilihan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam instrumen penelitian bahwa sebagian besar siswa memberikan nilai pada kategori sedang. Gambaran tersebut atas dasar tinjauan dari enam dimensi sebagaimana penjelasan pada deskripsi hasil penelitian. Orang tua yang memahami akan pentingnya pendidikan anak, cenderung akan selalu memperhatikan, segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anaknya dalam hal pendidikan, seperti memperhatikan kemajuan pendidikan anak, terlibat dalam kegiatan belajar anak, menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, memberi motivasi belajar, dan menyediakan fasilitas belajar yang lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat Ardana yang menyatakan bahwa keluarga (orang tua) yang sadar akan makna pendidikan, akan berusaha menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga untuk belajar anaknya. Dan mengusahakan sarana dan prasarana belajar yang memadai, mengatur dan membimbing kegiatan belajar anaknya sehari-hari yang dapat membantu keberhasilan anak di sekolah sebaliknya apabila orang tua tidak mepedulikan pendidikan anaknya maka akan menghambat keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah.

Hal Senada dikemukakan oleh William J. Goode, mengatakan bahwa kondisi sosio-ekonomi keluarga dan peranan orang tua memberikan dorongan untuk berprestasi. Ibu yang hangat dan sabar mendorong anak anaknya agar mauberusaha keras untuk mencapai prestasi dan sekaligus selalumenuntut yang terbaik dari anaknya. Sehubungan dengan sikap orang tua dalam mendidik anak, orang tua yang penuh kasih sayang dalam mendidik anak dan tidak terlalu ikut campur secara berlebihan, akan mendorong anak lebih berhasil. Akan tetapi sebaliknya jika terlalu kaku atau otoriter justru akan mematikan semangat belajar

anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mohari, yang salah satu kesimpulannya adalah, bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang suasana rumah tangganya menyenangkan, mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari keluarga yang suasana rumah tangganya tidak menyenangkan.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, suasana rumah tangga yang menyenangkan merupakan representasi dari komunikasi orang tua dalam hal pendidikan anaknya. Hal ini dapat dipahami bahwa suasana rumah tangga yang menyenangkan adalah keluarga (orang tua) yang menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan tersedianya sarana dan prasarana belajar, membimbing, mengarahkan dan mengontrol belajarnya. Ini semua dapat diartikan sebagai komunikasi orang tua dalam hal keberhasilan pendidikan anaknya. Di dalam proses belajar mengajar, sarana prasarana ataupun fasilitas belajar sangat penting. Sarana dan prasarana yang memadai akan memperlancar dalam kegiatan pencapaian proses belajar mengajar, yang selanjutnya dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Munandar dengan judul “Hubungan Latar Belakang Keluarga dengan Kinerja Anak”, salah satu kesimpulannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemenuhan fasilitas dengan kinerja belajar anak. Akan tetapi hal ini dapat dilihat sampai sejauhmana fasilitas tersebut dapat disediakan oleh orang tua, utamanya fasilitas-fasilitas tambahan seperti majalah-majalah, buku-buku bacaan dan lain-lain. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila orang tua memenuhi fasilitas belajar anaknya, maka akan meningkatkan hasil belajarnya.

Dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan orang tua yang dianalisis secara deskriptif, menunjukkan adanya kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan orang tua khususnya ayah, makin baik prestasi siswa, sedangkan tingkat pendidikan ibu tidak menunjukkan adanya kecenderungan tersebut. Sementara itu, hasil penelitian Munandar yang menemukan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, makin baik prestasi anaknya. Menyadari akan pentingnya komunikasi orang tua kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak,

**Syahrul Abidin : Strategi Komunikasi Guru
dalam Meningkatkan Prestasi Belajar**

maka pengembangan manajemen madrasah ke depan perlu dikembangkan kerjasama antara komponen yang terkait, khususnya dengan orang tua siswa.

Berdasarkan realitas strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang banyak digunakan guru adalah dalam bentuk pemberian ganjaran (*reward and punishment*). Dalam hal ini guru selalu memberikan sanksi kepada siswa apabila melakukan kesalahan. Sanksi itu bisa berupa cubitan, pukulan, atau juga nasehat. Sebaliknya, berkenaan dengan pemberian *reward*, kebanyakan guru justru jarang memberikan hadiah kepada siswanya jika berprestasi.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam mendidik untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya akan berjalan dengan baik, apabila pihak sekolah, guru dan orangtua bekerjasama dalam menciptakan keharmonisan. Keharmonisan antara guru, siswa dan orang tua yang terlebih dahulu diwujudkan. Dengan adanya keharmonisan antara pihak sekolah dan orang tua siswa, maka anak akan merasakan ketenangan dalam proses belajar mengajar yang nantinya akan meraih prestasi yang gemilang.

DaftarPustaka

- Amin, SamsulMunir, *Menyiapkan Masa DepanAnak Secara Islami*(Jakarta: Amzah, 2007)
- Anonim, *Dasar-dasarDikdaktikdanPenerapannyadalamPembelajaran*, cet.2 (Jakarta ,DepartemenPendidikanNasional RI., 2003)
- Departemen Agama RI., *Al-Quran danTerjemahnya*, (Bandung: Syamil, 2003)
- Hardjana, A.M, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, cet.2 (Jakarta: Kanisius, 2003)
- Jones, Hardwood, *Setting The Scene, Workplace Communication Skills*, (Australia: Addison Wesley Lungman, 1997)

Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, cet.1 (Yogyakarta: Santusta, 2007)

Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*, cet.1 (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007)

Supriyanto, Yuli “*Membangkitkan Kreativitas Anak di Sekolah*”, Buletin Pusat Perbukuan, Vol. 10. Tahun 2004.

Wursanto, Ig. *Etika Komunikasi Kantor*, cet.2 (Yogyakarta : Kanisius, 1994)